

PENERAPAN PENDEKATAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DALAM PEMBELAJARAN PKN SISWA PAKET B PKBM TUNAS MADANI

YUSMADI

UPT Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bireuen

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang tidak sekedar hafalan atau pembelajaran tentang nilai, namun bagaimana peserta didik menerapkan isi materi PKN dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PKN, metode ekspository saja tidak cukup untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penggunaan berbagai metode akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketiga aspek tersebut. Pembelajaran yang menyuguhkan teori konseptual saja sebagai materi, akan memberikan kesulitan bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan atau disingkat PKN merupakan bidang kajian yang bersifat multifaset yang bidang keilmuannya bersifat interdisipliner, multidisipliner, atau bahkan multidimensional. Bidang kajiannya luas, karena pembelajaran PKN erat kaitannya dengan sikap kita dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menurut seorang ahli ilmu politik yang bernama Chreshore, secara filsafat keilmuan berasal dari ilmu politik khususnya dari konsep political democracy untuk aspek duties and rights of citizen. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik teoritis maupun praktis

Kata kunci: Pendekatan VCT (Value Clarification Technique)

PENDAHULUAN

Pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah seperti di SKB, PKBM dan lembaga-lembaga kursus lainnya seharusnya menjadi wadah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan formal maupun non formal mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai dan bagaimana menjadi warga masyarakat sekaligus warga negara yang baik melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Keberhasilan membelajarkan anak untuk ber-PKN bukanlah usaha yang mudah. Kreativitas dan ketepatan guru dalam menggunakan berbagai metode dan pendekatan merupakan salah satu faktor utama. Membelajarkan anak tentang nilai merupakan tanggung jawab sebagai seorang guru. Guru PKN yang mengajar Paket B di PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen menyatakan bahwa anak-anak cenderung sukar untuk dilarang atau diberi nasihat. Guru tersebut kesulitan tentang bagaimana membelajarkan anak mengenai nilai, serta kebaikan dan ketidakbaikan suatu sikap untuk dilakukan. Sehingga dalam pembelajaran, seorang guru tidak langsung melarang tentang suatu sikap atau nilai. Namun, memberitahu, mengarahkan, dan memberi pengertian kepada peserta didik. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan VCT (Value Clarification Technique) dalam pembelajaran PKN. VCT merupakan pendekatan klarifikasi nilai. VCT (Value Clarification Technique) ialah cara atau proses dimana pendidik membantu menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya.

Dengan klarifikasi nilai peserta didik tidak disuruh menghafal nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggung jawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Peserta didik tidak dipilihkan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri, nilai mana yang akan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan klarifikasi nilai dapat dilakukan guru melalui proses tanya jawab, bermain peran, permainan, percontohan dan metode cerita. Peneliti menggunakan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran PKn, karena peneliti ingin melihat, bagaimana nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik bukan karena paksaan, namun karena nilai tersebut merupakan nilai yang dipilihnya sendiri.

METODE PENELITIAN

Objek Tindakan

Secara sederhana objek bisa diartikan sebagai hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan atau hal yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan. Objek penelitian tindakan kelas harus merupakan sesuatu yang aktif, dapat dikenai aktivitas, bukan objek yang sedang diam dan tanpa gerak. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu tentang penerapan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran PKn siswa Paket B di PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka objek tindakan fokus mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penerapan penerapan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran PKn bagi siswa Paket B saat pembelajaran berlangsung dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian, Lokasi penelitian adalah PKBM Tunas Madani, yang terletak di Desa Meunasah Capa Kecamatan Kota

Juang Kabupaten Bireuen. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini, karena letak PKBM ini yang strategis dan mudah dijangkau, berada ditepi jalan raya serta dekat dengan pemukiman warga. Selain itu, pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Begitu juga dengan guru yang mengampu mata pelajaran ini adalah seorang sarjana pendidikan dan termasuk guru yang berkompeten.

2. Subjek Penelitian, Sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa Paket B PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen dengan jumlah siswa 20 orang, dimana terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan akal dalam konteks masalah keseluruhan (Nawawi, 1993: 190). Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi data reduction, data display dan data conclusion (Sugiyono: 2009). Analisis data dimulai dari proses pengumpulan kemudian mereduksinya dan setelah itu menyajikan data-data sesuai dengan yang didapatkan. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data, Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan catatan lapangan. Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono: 2009).
2. Sajian Data, Penyajian data merupakan upaya untuk menyusun dan mengelompokkan data sedemikian rupa sehingga dapat membantu peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya dan menarik kesimpulan.

3. Pengambilan Kesimpulan (verifikasi), Merupakan upaya untuk melihat, meninjau kembali dan menelaah secara seksama informasi dan simpulan-simpulan sementara yang telah diambil untuk memperoleh kesimpulan dan pemahaman yang lebih tepat.

Cara Pengambilan Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan atas hasil dari analisa dan interpretasi data yang dilengkapi dengan saran-saran. Penarikan kesimpulan sangat berguna dalam merangkum hasil akhir suatu penelitian, selain sebagai landasan rumusan pengambilan keputusan bagi pihak peneliti juga digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya. Pengambilan kesimpulan sangat diperlukan dalam beberapa bidang. Keputusan-keputusan tersebut biasanya didasarkan pada alternatif-alternatif yang menjadi pertimbangan. Berdasarkan alternatif-alternatif pertimbangan dapat dibuat perbandingan, sehingga keputusan dapat diambil sesuai kebutuhan yang diharapkan. *Multi Criteria Decision Making* (MCDM) adalah suatu metode pengambilan kesimpulan untuk menetapkan alternatif terbaik dari sejumlah alternatif berdasarkan kriteria tertentu.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Selintas Tentang Setting PKBM Tunas Madani

PKBM Tunas Madani merupakan salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang terletak di Desa Meunasah Capa Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen yang berada di bawah pengawasan PLS Kabupaten Bireuen. PKBM Tunas Madani berada jauh dari kota Bireuen ± 35 Km. Namun dekat dengan Kecamatan Kota Juang. Lokasi PKBM Tunas Madani sangat strategis, akses jalan menuju PKBM dapat dengan mudah dijangkau dengan kendaraan, baik kendaraan roda dua, kendaraan roda empat maupun angkutan umum, karena berada di tepi jalan raya.

Uraian Penelitian Secara Keseluruhan

Pelaksanaan Pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) dalam Pembelajaran PKn Siswa Paket B di PKBM Tunas Madani

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Tunas Madani ini berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Tunas Madani tersebut akan diuraikan secara lebih rinci dalam tahapan-tahapan berikut:

Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data tentang kegiatan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran. Kegiatan guru tersebut yang berhasil diamati berupa mempersiapkan kalender pendidikan, program tahunan, program semester, perhitungan alokasi waktu, pengembangan silabus, penentuan kriteria ketuntasan minimal, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Perangkat mengajar pertama yang disusun adalah pengembangan silabus. Pengembangan silabus ini dilakukan sebagai pedoman dalam penyusunan perangkat mengajar yang lainnya, di antaranya program tahunan, program semester, perhitungan alokasi waktu, rencana pelaksanaan pembelajaran dan penentuan kriteria ketuntasan minimal.

Perangkat mengajar yang disusun selanjutnya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP mengacu pada silabus. Dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan perhitungan alokasi waktu yang telah disusun diuraikan lagi menjadi indikator dan tujuan yang akan dicapai serta dilengkapi dengan teknik penilaian dan sumber belajar yang ditulis dalam silabus.

Dari silabus yang telah tersusun, diuraikan lagi menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan rancangan mengajar guru untuk setiap kali pertemuan. Dalam RPP berisi tentang identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran,

langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber bahan, serta penilaian.

Tahap Pelaksanaan

Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Tunas Madani secara lebih rinci dan jelas, akan diuraikan sesuai dengan komponen-komponen atau rumusan-rumusan pembelajaran, antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, serta evaluasi, sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran, Secara umum, tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menyiapkan peserta didik agar dapat menjadi warga masyarakat sekaligus warga negara yang baik. Secara khusus, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membiasakan peserta didik bersikap baik, berkarakter, mampu mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, melalui penguasaan kompetensi yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran.
- b. Materi pembelajaran, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Tunas Madani pada siswa Paket B dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis. Peserta didik akan belajar mengenai sikap demokratis dan nilai-nilai Pancasila pada semester 2, materi tersebut meliputi materi tentang hak anak untuk bermain, tanpa melupakan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar, kemudian materi tentang menghargai suara terbanyak, dan sikap menerima kekalahan pada tema sikap demokratis. Sedangkan pada tema nilai-nilai Pancasila, peserta didik akan mempelajari tentang nilai kejujuran, kedisiplinan dan senang bekerja.
- c. Media pembelajaran, Dalam setiap proses pembelajaran memerlukan media. Tanpa media, kegiatan

belajar mengajar sulit dilaksanakan dengan baik. Media dalam suatu pembelajaran merupakan bahan atau alat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu media merupakan sarana dalam menyampaikan materi dan untuk mendukung pemahaman peserta didik agar cepat diterima dan mudah dimengerti. Media disesuaikan dengan materi ajar, media yang digunakan dapat berupa gambar, atau dalam materi sikap demokratis, media kotak pemungutan suara digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi ajar. Peserta didik dapat pula digunakan sebagai media atau contoh untuk menjelaskan, memperagakan atau mendemonstrasikan. Media yang digunakan dapat bermacam-macam disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Metode pembelajaran

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di PKBM Tunas Madani guru tidak hanya terpaku pada metode ceramah saja, tetapi ada beberapa metode lain yang digunakan dalam mengajar Pendidikan Kewarganegaraan yang termasuk dalam pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)*, diantaranya metode tanya jawab, metode permainan, bermain peran atau *role playing*, dan metode cerita.

Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn dengan Pendekatan VCT (Value Clarification Technique)

Peserta didik Paket B PKBM Tunas Madani tidak dapat bersikap tenang dalam waktu yang lama. Meskipun tidak dapat bersikap tenang, peserta didik kadang-kadang masih mendengarkan materi yang disampaikan guru. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)* diamati

oleh peneliti sebagai observer I dan Ibu Mirana, S.Pd sebagai observer II.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa 55% aktivitas peserta didik baik, sedangkan 25 % kurang baik. Pada setiap pembelajaran, guru berusaha menerapkan pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)* melalui berbagai metode yang termasuk dalam pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)*, yaitu *role playing* dan permainan. Ketika peserta didik ramai dan kurang fokus mengikuti pembelajaran, guru menggunakan metode tanya jawab yang termasuk dalam pendekatan *VCT*. Ketika peserta didik kurang fokus, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sehingga ketika peserta didik yang ramai dan kurang fokus dalam pembelajaran tidak dapat menjawab pertanyaan, guru memberi nasihat dan menjadikan sebagai contoh bahwa peserta didik yang kurang memperhatikan, tidak akan memahami materi dan tidak dapat menjawab pertanyaan.

Pada pengamatan pertemuan kedua, yang membahas mengenai sikap menerima kekalahan, menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik 45% baik, sedangkan 55% kurang baik. Pada pertemuan kedua, dalam materi sikap menerima kekalahan, keaktifan peserta didik kurang. Ketika guru meminta untuk maju dan membacakan hasil pekerjaannya, banyak peserta didik yang enggan maju dengan alasan tugas yang diberikan belum selesai. Persiapan guru yang kurang matang serta kurang bervariasi metode yang digunakan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan aktivitas peserta didik rendah. Pada pertemuan kedua, pengelolaan waktu kurang maksimal, sehingga banyak waktu tersisa. Waktu yang banyak tersisa digunakan untuk mengerjakan soal-soal. Namun, peserta didik tidak dapat bersikap tenang dan mengerjakan soal dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik pada pertemuan kedua, peserta didik mengaku jenuh saat pembelajaran. Hasil dari pengamatan pun menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada pertemuan kedua kurang baik. Peserta didik seringkali

sibuk sendiri meski ada guru yang mengawasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika peserta didik jenuh, peserta didik seringkali mencari perhatian, salah satunya dengan mengganggu temannya atau ramai sendiri. Meski sudah dinasihati, peserta didik tidak menghiraukannya. Sebagai seorang guru harus sabar menghadapi peserta didiknya yang terkadang peserta didik mengabaikan nasihat dan kurang menghormati gurunya.

Pengamatan Cara Mengajar Guru dengan Menggunakan Pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)*

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh dua orang, yaitu Bapak Sulaiman, S.pd sebagai observer II dan peneliti sendiri sebagai Observer I. Aspek yang dinilai meliputi 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional serta kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yaitu kemampuan yang peneliti lihat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa Paket B PKBM Tunas Madani yang meliputi metode dalam mengajar, pengelolaan kelas, penguasaan materi dan lain sebagainya, semua kriteria penilaian tersebut tergabung dalam indikator-indikator yang digunakan peneliti dalam menilai kompetensi guru.

Tidak hanya kompetensi pedagogik dan profesional yang menjadi objek penilaian, namun juga kompetensi kepribadian dan sosial, karena dalam pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)*, percontohan atau keteladanan adalah salah satu metode yang terkait dalam proses dan sub proses pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)*, dimana peserta didik melihat, mencontoh atau meneladani sikap gurunya. Sehingga, peneliti juga menilai kompetensi guru kaitannya dengan afektif atau sikap, yaitu kompetensi kepribadian dan sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kompetensi pedagogik dan profesional, pengamatan mengajar pertemuan pertama menunjukkan bahwa penilaian rata-rata

antara observer I dan Observer II, 70% baik, 24% kurang baik dan 6% tidak baik. Guru mengajarkan dengan tema sikap demokratis mengenai musyawarah dan pemungutan suara, dalam materi tersebut, guru sudah merencanakan pembelajaran dengan baik, namun guru kurang mengaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan, guru juga kurang mampu mengelola kelas dengan baik, kurang bersikap tegas, kurang perhatian kepada peserta didik, kurang memberi penguatan dan kurang menciptakan suasana yang nyaman sehingga dalam pembelajaran peserta didik pada awalnya menunjukkan keantusiasannya, namun pada akhirnya peserta didik ramai sendiri dan pengelolaan kelas menjadi kurang baik.

Penjelasan Per Siklus Mengenai Proses Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*)

Pertemuan ke-1 (siklus 1)

- a. Pendahuluan, Jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dimulai sekitar pukul 02.20, pada kegiatan awal guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan melakukan presensi atas kehadiran peserta didik. Setelah itu guru mengkondisikan peserta didik agar siap untuk memulai pembelajaran.
- b. Kegiatan inti, Pertemuan pertama yaitu tema sikap demokratis dengan metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dan tanya jawab saja menjadi kurang efektif. Sehingga, guru menggunakan metode *role playing* pemungutan suara pemilihan panglima kelas. Kata panglima dipilih untuk membangkitkan antusiasme peserta didik. Guru menjelaskan tentang jabatan sebagai panglima kelas serta tugas-tugasnya. Pemilihan ini dimaksudkan hanya untuk

memberi gambaran kepada peserta didik bentuk musyawarah dan sikap demokratis. Guru PKn mulai melanjutkan menjelaskan materi kembali, bahwa yang dilakukan tadi adalah pengambilan keputusan melalui suara terbanyak. Melalui metode tersebut, peserta didik menjadi lebih memahami materi. Setelah materi selesai dijelaskan, guru PKn membagikan soal evaluasi, dengan memberikan waktu 20 menit untuk mengerjakan soal tersebut. Peserta didik yang sudah selesai mengerjakan, langsung mengumpulkan hasil pekerjaannya di meja guru.

- c. Penutup, Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan bersama antara guru dan peserta didik atas apa yang telah dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindak lanjut kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari dirumah.

Pertemuan ke-2 (siklus 1)

- a. Pendahuluan, Kegiatan awal guru mengucapkan salam kepada peserta didik kemudian guru melakukan presensi atas kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru berusaha mengkondisikan peserta didik agar siap memulai pelajaran. Setelah peserta didik siap, guru mengingatkan kembali pelajaran yang disampaikan minggu lalu dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi kegiatan musyawarah. Setelah kegiatan apersepsi selesai dilakukan, kemudian guru melanjutkan materi berikutnya yaitu sikap menerima kekalahan.
- b. Kegiatan inti, Guru mengawali materi dengan pertanyaan, kemudian menjelaskan kembali sikap yang harus dilakukan ketika pendapat kita tidak diterima. Setelah materi diajarkan, selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengerjakan LKS

(Lembar Kerja Siswa). LKS tersebut berisi pertanyaan tentang hal apa saja peserta didik mengalami kekalahan, dan bagaimana sikap yang harus dilakukan peserta didik ketika mengalami kekalahan. Setelah selesai mengerjakan, peserta didik diminta maju untuk menceritakan. Setelah itu kegiatan evaluasi dilaksanakan, peserta didik mengerjakan soal-soal di buku masing-masing.

- c. Penutup, Karena banyak dari peserta didik belum menyelesaikan soal yang diberikan, guru meminta peserta didik untuk melanjutkannya dirumah. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan guru bersama peserta didik atas apa yang telah dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindak lanjut kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan mempelajari kembali materi dirumah.

Pertemuan ke-3 (siklus 2)

- a. Pendahuluan, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan pada materi nilai kejujuran. Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam kepada peserta didik kemudian guru melakukan presensi atas kehadiran peserta didik. Setelah selesai, guru berusaha mengkondisikan peserta didik agar siap memulai pelajaran.
- b. Kegiatan inti, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang akan dilaksanakan dengan tema kejujuran, menggunakan metode *role playing*. Selanjutnya guru menulis dipapan tulis mengenai arti kejujuran, dan manfaat bersikap jujur dan peserta didik menyalinnya di buku catatan masing-masing. Setelah selesai, guru memberikan soal evaluasi. Peserta didik diberi waktu 20 menit untuk mengerjakan. Kemudian hasil pekerjaan peserta

didik langsung dikumpulkan dan di koreksi oleh guru.

- c. Penutup, Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan guru bersama peserta didik atas apa yang telah dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindak lanjut kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari dirumah.

Pertemuan ke-4 (siklus 2)

- a. Pendahuluan, Kegiatan awal guru mengucapkan salam kepada peserta didik kemudian guru melakukan presensi atas kehadiran peserta didik. Setelah selesai, guru berusaha mengkondisikan peserta didik agar siap memulai pelajaran. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik tentang kegiatan peserta didik dirumah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan dalam rangka untuk menggali pengetahuan awal peserta didik mengenai sebuah aturan. Selanjutnya, guru bertanya tentang pengertian kedisiplinan dan menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.
- b. Kegiatan inti, Kegiatan inti dimulai dengan menjelaskan pengertian kedisiplinan, bahwa disiplin adalah menaati aturan yang berlaku. Kemudian guru melakukan permainan pesan berantai, dimana isi pesannya adalah kalimat atau pesan yang berkaitan dengan kedisiplinan. Setelah itu guru meluruskan dan menyebutkan kembali contoh sikap disiplin di sekolah dan memberi contoh tentang sikap disiplin dirumah. Setelah menyebutkan contoh sikap disiplin dirumah, guru meminta masing-masing peserta didik menyebutkan satu contoh aturan di kelas. Selanjutnya, setelah menyebutkan contoh sikap disiplin,

guru menjelaskan ciri-ciri sikap disiplin dan akibat tidak disiplin. Kemudian, guru meminta peserta didik menuliskannya di buku catatan masing-masing. Setelah itu, guru memberikan soal kepada peserta didik. Peserta didik mengerjakan soal-soal pada buku tugas masing-masing.

- c. Penutup, Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik pada buku tugas masing-masing. Selanjutnya guru bersama peserta didik membuat kesimpulan atas apa yang telah dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindak lanjut kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan mempelajari kembali materi di rumah.

Proses Menganalisa Data

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen ada beberapa langkah yang telah dilakukan dalam proses menganalisa data, yaitu adanya ide awal, prasurvey, diagnosis, perencanaan, penerapan tindakan, observasi, refleksi dan penyusunan laporan. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah PTK yang telah dikemukakan oleh Para ahli. Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut siswa mengalami kemajuan baik dari segi nilai, maupun perilakunya.

Pada awalnya seluruh siswa mendapat nilai cukup pada tema pembelajaran demokratis, musyawarah, kejujuran dan kedisiplinan. Kemudian meningkat menjadi nilai cukup 0%, baik 44% dan amat baik 56%. Dan pada siklus selanjutnya meningkat lagi menjadi nilai cukup 0%, baik 32% dan amat baik meningkat menjadi 68%. Penerapan PTK di PKBM Tunas Madani ini dilakukan secara prosedural, dan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan PTK ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.

- b. Kegiatan refleksi (renungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- c. Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Mengacu langkah-langkah di atas, maka pelaksanaan PTK di PKBM Tunas Madani telah dilakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dilihat dari hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi yang dilakukan pelaksanaan PTK di PKBM Tunas Madani dikategorikan cukup baik, karena menyebabkan peningkatan kualitas pembelajaran PKn, dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dan peningkatan perilaku siswa di sekolah.

Pembahasan dan Pengambilan Keputusan

Penerapan pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)* dalam pembelajaran PKn siswa Paket B PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen merupakan suatu pendekatan klarifikasi nilai yang diterapkan dalam pembelajaran.. Dalam setiap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, suatu nilai yang akan diajarkan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai yaitu menawarkan suatu nilai untuk dilakukan peserta didik melalui berbagai metode atau model yang termasuk dalam *VCT (Value Clarification Technique)*. Nilai yang akan dilakukan peserta didik adalah nilai yang berasal dari keinginan dan keyakinannya, bukan dengan paksaan.

Setelah penulis meneliti tentang penerapan pendekatan *VCT (Value Clarification Technique)* dalam pembelajaran PKn siswa Paket B PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka penulis memberikan beberapa alternatif sebagai

bentuk pengambilan keputusan, dalam hal ini disebut dengan evaluasi. Hasil evaluasi akhir adalah akumulasi dari nilai tes tertulis dan nilai sikap peserta didik.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya sekedar nilai tertulis semata. Nilai sikap juga menjadi pertimbangan penting untuk menentukan nilai akhir. Menurut guru PKn, uji tulis wajib dilaksanakan setiap akhir kompetensi. Nilai tersebut yang akhirnya akan diakumulasikan untuk menentukan nilai akhir. Sedangkan nilai sikap adalah hasil pengamatan guru. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan guru PKn, "Tes tertulis harus ada, tetapi sikap juga dinilai, sudah terlihat mana anak yang bersikap baik dan kurang baik". Melalui pengamatan, guru menilai sikap atau perbuatan peserta didik, keaktifan, sikap peserta didik di kelas, serta catatan perilaku peserta didik menjadi tolok ukur guru dalam melakukan penilaian. Pada setiap akhir kompetensi, guru melakukan ulangan harian. Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah 75. Dengan menerapkan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran PKn, 87% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Selanjutnya penulis menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*), diantaranya yaitu:

1. Perencanaan kegiatan yang kurang matang sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.
2. Pengelolaan kelas yang kurang baik, disebabkan karena peserta didik ramai sendiri ketika peserta didik mengalami kejenuhan.
3. Ketika perencanaan kurang matang berimbas pada pengelolaan waktu yang kurang baik, ketika banyak waktu yang tersisa dalam pembelajaran dan digunakan untuk mengerjakan latihan soal, peserta didik tidak dapat mengerjakan dengan baik
4. Pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) hanya terbatas menggunakan metode *role*

playing, percontohan, metode cerita, dan tanya jawab. Sehingga akan menjemukan apabila metode tersebut dilakukan berulang-ulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) siswa Paket B PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen berjalan dengan lancar. Dalam mengajar, guru melakukan tugasnya dengan baik sebagai pengajar dan pembimbing. Metode yang digunakan guru dalam mengajar bervariasi, yaitu ceramah, tanya jawab, *role playing* atau bermain peran, permainan dan metode cerita. Melalui metode tersebut guru menerapkan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*). Guru mengajarkan nilai kepada peserta didik melalui metode yang terkait dengan proses dan sub proses pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*), bukan melalui hukuman atau paksaan.
2. Afektif atau sikap peserta didik siswa Paket B PKBM Tunas Madani Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen kurang baik. Peserta didik sering melanggar aturan yang berlaku. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan kurang memperhatikan tumbuh kembang anak menjadi faktor utama yang menyebabkan peserta didik mencari perhatian dengan melanggar peraturan di sekolah. Meskipun sikap peserta didik terkadang kurang baik, namun aktivitas dan nilai Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik cukup baik. Sebagian besar peserta didik tuntas KKM. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik mampu menerima

materi dengan cukup baik. Guru memberikan nilai akhir berupa akumulasi antara nilai tes tertulis dan nilai perbuatan. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga cukup baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai dan aktivitas adalah guru dan peserta didik. Artinya, jika guru mampu merencanakan pembelajaran yang matang dan metode pembelajaran yang sesuai, maka pembelajaran dapat berlangsung maksimal sesuai tujuan yang diharapkan, dan peserta didik yang berangkat dengan kesiapan belajar yang baik, akan mendukung proses pembelajaran berjalan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru hendaknya menggunakan pendekatan klarifikasi nilai atau *VCT (Value Clarification Technique)* dalam membelajarkan nilai pada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai yang akan diajarkan bukan melalui hukuman atau paksaan. Pendekatan klarifikasi nilai yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu metode tanya jawab, *role playing* atau bermain peran, permainan dan metode cerita.
2. Guru hendaknya dapat merencanakan pembelajaran dengan matang dan juga dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi. Karena pembelajaran akan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, bila rencana pembelajaran disusun dengan semaksimal mungkin. Sebaiknya, guru juga dapat lebih tanggap dan memperhatikan semua komponen pembelajaran, termasuk peserta didik. Guru harus lebih memperhatikan latar belakang

peserta didik, karena faktor lingkungan dapat dapat mempengaruhi psikologis peserta didik yang berimbas pada kesiapan belajar peserta didik di kelas. Guru juga harus lebih memahami bahwa peserta didik yang bersikap kurang baik, dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT. Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ani, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Aqib, Zainal. 2010. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komarudin. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusdaryani dan Trimo. 2009. *Landasan Kependidikan*. Semarang: IKIP Press.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rezki, Elmi Afriani. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Pkn Materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila Melalui Model Pembelajaran VCT Percontohan Pada Peserta didik Kelas II SD Negeri 02 Wanacala Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes*. <http://garuda.dikti.go.id>. Diakses tanggal 25 Oktober 2014.
- Sapriya. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Soegeng. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Bidang Sosial, Psikologi dan Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.inherent-dikti.net>. Diakses tanggal 03 November 2014.
- Winaputra, S. Udin. 2009. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yana, Maya Kusfitri. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai*. <http://www.scribd.com>. Diakses tanggal 09 November 2014.